

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi. Dari pernyataan sederhana itu sistem bahasa mewujudkan bunyi yang bersifat simbolik. Bunyi yang bersifat simbolik itu diatur oleh sistem bahasa bersangkutan. Oleh sebab itu, melalui bahasa setiap manusia dapat berkomunikasi dengan baik. Semua ide, konsep, keinginan, tujuan, dan lain sebagainya diutarakan lewat bahasa.

Peran bahasa sangat mendominasi setiap aktivitas manusia. Dalam berbagai komunitas menyepakati satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan dengan bahasa itu mereka saling mengerti tujuan masing-masing. Nurkamto (2001:205) menjelaskan bahwa “satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Dalam arti yang luas, komunikasi adalah proses transaksi dinamis yang memandatkan komunikator menyandi (*to code*) perilakunya baik verbal maupun non verbal untuk menghasilkan pesan yang disampaikan melalui saluran tertentu guna merangsang atau memperoleh keyakinan, sikap, atau perilaku tertentu dari komunikan.” Melihat pandangan itu, berbahasa juga berpengaruh sikap seseorang, baik sebagai penutur (pembicara) maupun petutur (pendengar, mitra tutur).

Dalam kehidupan sehari-hari tampak bahasa menjadi beragam-ragam. Antara suku satu dan suku lainnya memiliki bahasa tersendiri dan sebagian besar bahasa-bahasa itu tidak saling mengerti. Hanya para pengguna bahasa tersebut yang memahaminya. Oleh sebab itu, kadang-kadang bahasa menjadi tuturan yang

rahasia. Dikatakan demikian karena penggunaan bahasa oleh etnis tertentu belum tentu diketahui oleh etnis lain, atau penggunaan bahasa oleh bangsa tertentu tidak menutup kemungkinan tidak dipahami oleh bangsa lain.

Di Indonesia pun demikian, selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional, terdapat bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pateda (2005:82), “bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalnya bahasa Bugis, Gorontalo, Jawa, Kaili, Buton, dan bahasa Bali.” Bahasa-bahasa tersebut memiliki ragamnya masing-masing. Pengguna bahasa Bali tidak akan saling memahami segala sesuatu yang diinginkan jika bertutur dengan pengguna bahasa Gorontalo, atau pengguna bahasa Kaili tidak bisa berkomunikasi dengan baik jika menggunakan bahasa Kaili lantas berkomunikasi dengan pengguna bahasa Bali. Hal itu menandakan bahwa bahasa memiliki ragam tersendiri.

Bahasa Bali memiliki struktur bahasa yang kompleks dengan kosakata yang sangat banyak jumlahnya. Bahasa Bali dapat dibedakan berdasarkan status sosialnya, yaitu (1) bahasa Bali tingkat rendah (*basa ketah*), (2) bahasa Bali tingkat menengah (*basa madia*), (3) bahasa Bali tingkat tinggi (*basa singgih*). Penggunaan tingkatan Bahasa Bali tergantung pada situasi dari percakapan. *Basa madia* dipergunakan ketika seseorang menegur orang lain untuk bersikap lebih sopan namun tidak ingin menunjukkan adanya perbedaan kasta. Biasanya, masyarakat Bali berkomunikasi dengan menggunakan *basa singgih*.

Etnis Bali yang masih menggunakan sistem kasta, tampak mulai memudar dalam penggunaan bahasa. Dahulu, seseorang bisa saja ditanyakan berasal dari kasta mana lalu penggunaan bahasa pun disesuaikan dengan kasta lawan bicaranya, karena pengaruh kuat dari demokrasi etnis Bali, perbedaan antar kasta sekarang ini sudah mulai hilang dan melebur. Bahkan dampak dari demokrasi etnis Bali ini banyak pengguna bahasa Bali berkeinginan menggabungkan bahasa Bali menjadi satu jenis saja, yaitu *basa madia*.

Bahasa Bali merupakan salah satu variasi dari kelompok Bahasa Austronesian. Penggunaan Bahasa Bali sendiri hanya dapat ditemukan di Bali dan penyebarannya hanya sedikit sekali di luar Bali. Penggunaan Bahasa Bali tingkat tinggi diperlukan untuk situasi-situasi tertentu seperti saat berbicara dengan orang asing, kasta yang lebih tinggi, atau pendeta.

Dalam penggunaan bahasa, masyarakat Bali mengenal istilah *Pramada*. Konsep *Pramada* adalah seseorang tidak diperbolehkan menggunakan bahasa yang membuat dirinya memiliki posisi kasta yang lebih tinggi dari posisinya yang seharusnya. *Pramada* juga berarti tidak diperbolehkan untuk bertanya hal-hal yang mempertanyakan religiusitas masyarakat Bali. *Pramada* juga mengajarkan agar seseorang tidak memanggil nama orang lain yang memiliki status yang lebih tinggi.

Dalam Perkembangannya, muncul tingkatan-tingkatan bahasa Bali yang disebut *sor singgih* bahasa Bali. Suasta (dalam Adnyana, 2014:1), menyebutkan bahwa *sor singgih* bahasa Bali disebabkan oleh adanya stratifikasi masyarakat

Bali. Stratifikasi tersebut terdiri atas dua jenis, yaitu stratifikasi masyarakat suku Bali tradisional dan stratifikasi masyarakat suku Bali modern.

Berbicara mengenai kesantunan berbahasa, oleh para pakar dikelompokkan ke dalam ragam bahasa. Kesantunan berbahasa merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk tujuan menjaga perasaan petuturnya. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa lebih mengedepankan nilai sosial dan menghormati perasaan orang lain daripada yang lainnya. Pemilihan kosakata dalam bertutur dipilih agar benar-benar santun.

Permasalahan yang muncul, dewasa ini kesantunan berbahasa cenderung diabaikan oleh remaja, padahal remaja merupakan generasi penerus bahasa. Dalam bahasa Bali kesantunan berbahasa oleh remaja tidak semuanya tepat, karena remaja lebih mementingkan percakapan yang komunikatif daripada kesantunan. Di sinilah diperlukan peran orang tua atau masyarakat yang telah lama menggunakan bahasa Bali untuk menjadi panutan agar remaja dapat mengedepankan kesantunan pada tuturan-tuturan tertentu. Misalnya ketika berbicara dengan orang dewasa atau dengan orang lain yang dianggap lebih tua semestinya tidak dianggap seperti sedang bertutur dengan teman seusianya. Selain itu, kriteria kesantunan banyak dimarkahi oleh ketidakjelasan, ketidaklangsungan, kekaburan, dan semacamnya.

Berdasarkan hasil observasi pada pengguna bahasa Bali di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah ditemukan beberapa permasalahan yakni (1) kondisi objektif kesantunan berbahasa Bali oleh remaja turut mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut, (2) peran orang tua dan

masyarakat dalam mendidik remaja agar menggunakan kesantunan berbahasa Bali kurang efektif karena remaja lebih mementingkan tuturan komunikatif daripada tuturan santun, (3) faktor yang menghambat kesantunan berbahasa Bali dipengaruhi oleh lingkungan, penutur itu sendiri, dan bahasa lain selain bahasa Bali, (4) remaja lebih memilih bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Bali. Bahasa Bali dianggap bahasa yang komunikasinya terbatas.

Bertitik tolak dari konsep sebagaimana telah diuraikan, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang bahasa Bali melalui formulasi judul “Kesantunan Berbahasa Bali oleh Remaja Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kondisi objektif penutur berbahasa Bali di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol?
- b. Bagaimanakah kesantunan berbahasa Bali oleh remaja ketika berinteraksi dengan pemangku adat, orang tua, dan orang yang dihormati?
- c. Apa saja faktor yang menghambat kesantunan berbahasa Bali oleh remaja di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

- a. Mendeskripsikan kondisi objektif penutur berbahasa Bali di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol.
- b. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa Bali oleh remaja ketika berinteraksi dengan pemangku adat, orang tua, dan orang yang dihormati.
- c. Mendeskripsikan faktor yang menghambat kesantunan berbahasa Bali oleh remaja di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang bahasa berkaitan dengan kesantunan berbahasa Bali yang dipakai oleh komunitas suku Bali perantauan. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang kesantunan berbahasa Bali yang dipakai dalam lingkungan remaja di Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol. Hasil Penelitian ini bermanfaat pula sebagai dokumentasi kesantunan berbahasa Bali, khususnya oleh remaja Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah.

### **1.5 Definisi Operasional**

Dalam menghilangkan kesalahtafsiran pembaca dan memberikan penjelasan berkaitan dengan penelitian, peneliti merasa perlu memberikan definisi operasional sebagai penjelasan kunci dalam penelitian. Definisi operasional yang dimaksud dapat dilihat pada penjelasan singkat berikut.

- a. Bahasa Bali merupakan bahasa daerah yang digunakan dalam masyarakat Bali.
- b. Kesantunan berbahasa merupakan variasi bahasa yang menitikberatkan penggunaan bahasa pada tingkat penghargaan, perasaan, dan norma yang berlaku.

Hal itu dilakukan untuk menghindari ketersinggungan oleh pendengarnya.